

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 berdampak pada beberapa sektor perekonomian di banyak negara dan Indonesia pun tidak luput dari dampak krisis tersebut. Banyak diantara perusahaan-perusahaan besar yang terkena dampak dari krisis tahun 2008 ini, namun berbeda dengan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang tetap bertahan menghadapi situasi tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Mudradjad Kuncoro (Harian Bisnis Indonesia tanggal 21 Oktober 2008) bahwa UKM terbukti tahan terhadap krisis dan mampu *survive* karena tidak memiliki utang luar negeri, tidak banyak utang perbankan karena mereka dianggap *unbankable*, menggunakan input lokal, dan berorientasi ekspor. (Isnaini Nurrohmah, 2015 hlm.1).

Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan jumlah UKM dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 yang cenderung meningkat. Seperti yang tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Perkembangan Industri Mikro dan Kecil Tahun di Indonesia 2010 – 2014

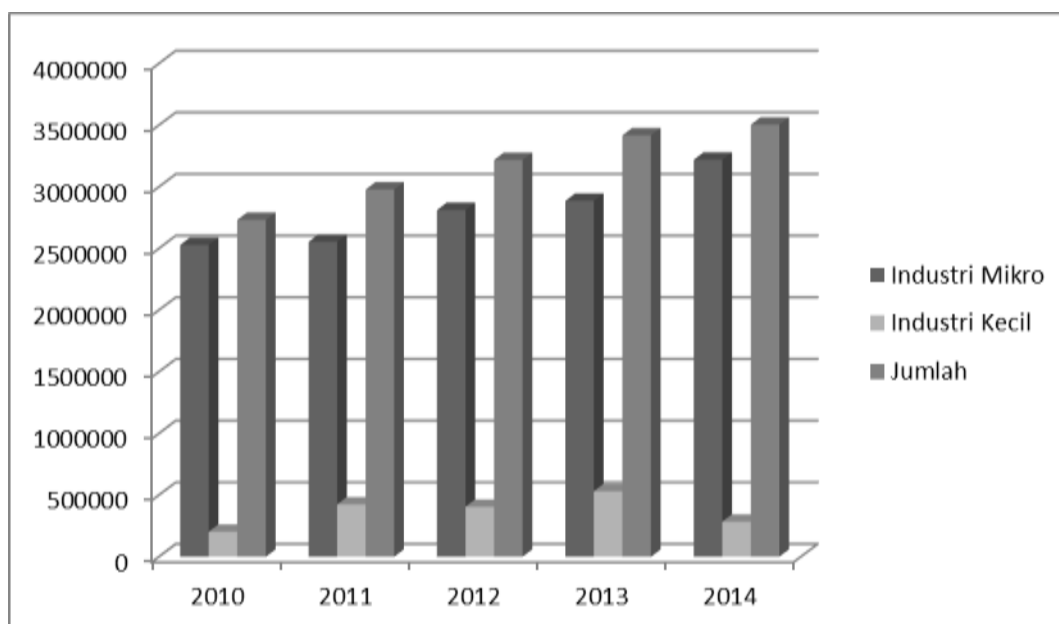
	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Mikro	2.529.847	2.554.787	2.812.747	2.887.015	3.220.563
Kecil	202.877	424.284	405.296	531.351	284.501
Jumlah	2.732.724	2.979.071	3.218.043	3.418.366	3.505.064

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2015 (diolah)

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa jumlah industri kecil dan mikro di Indonesia cenderung meningkat. Pada tahun 2010 jumlah industri kecil dan mikro sebanyak 2.732.724 dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 2.979.071 dan jumlahnya terus meningkat hingga pada tahun 2014 menjadi sebanyak 3.505.064. Untuk lebih jelas melihat peningkatan industri kecil dan mikro pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, dapat dilihat pada grafik dibawah ini :

Gambar 1.1

Perkembangan Industri Mikro dan Kecil Tahun di Indonesia 2010 – 2014



Walaupun jumlah UMKM terus meningkat setiap tahunnya, tetapi tidak untuk perkembangan usaha UMKM itu sendiri, hal ini dapat dilihat dari tabel 1.2 dibawah ini:

Tabel 1.2
Volume Penjualan Selama 5 Bulan

Jenis Usaha	Bulan				
	1	2	3	4	5
Pangkas rambut	300	300	300	300	300
Makanan	600	600	600	600	600
Makanan	1200	1200	1200	1200	1200
Jahit	100	120	100	100	120
Makanan	600	600	600	600	600
Makanan	300	300	300	300	300
Makanan	630	600	600	600	600
Makanan	1000	900	900	900	900
Buah	1000	1200	1170	1170	1200
Barang	500	500	500	500	500
Jahit	150	150	180	180	180
Sembako	2000	2300	2100	2100	2100
kue	2000	2000	2000	2000	2000
pulsa	450	480	420	450	450
Air isi ulang	600	750	750	700	720
Kue	1200	1200	1200	1200	1200

Zulfa Fadhllyan Sam, 2016

ANALISIS PERKEMBANGAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH PENERIMA PEMBIAYAAN DARI LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kue	1500	1500	1500	1500	1500
Jus	900	840	900	800	850
Kredit	150	200	150	150	150
Makanan	1800	1800	1800	1800	1800
Buah	450	450	450	450	450
Service	300	330	300	350	320
Konter	1500	1700	1620	1620	1620
Aksesoris	300	280	250	250	250
Aksesoris	150	175	210	200	200

Sumber: Data Pra Penelitian

Tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa selama 5 bulan usaha-usaha diatas cenderung tidak memiliki perkembangan volume penjualan, sehingga dapat diartikan tidak adanya perkembangan usaha dari usaha-usaha diatas. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh UMKM sehingga sulit berkembang adalah permodalan, sehingga menyulitkan UMKM untuk meningkatkan kapasitas usahanya atau untuk menciptakan produk-produk yang berdaya saing tinggi. Hal ini senada dengan apa yang diutarakan oleh Ina Primiana (2009, hlm.53), “Salah satu yang menjadi permasalahan UMKM adalah Permodalan, yaitu kesulitan mengakses ke bank yang disebabkan ketidakmampuan dalam hal menciptakan persyaratan yang bankable”. Sejalan dengan pernyataan diatas Mudrajad Kuncoro (Harian Bisnis Indonesia tanggal 21 Oktober 2008) mengungkapkan bahwa, “Salah satu tantangan yang harus dihadapi UKM pada era krisis global adalah akses industri kecil terhadap lembaga kredit formal rendah, sehingga mereka cenderung menggunakan pembiayaan usaha dari modal sendiri atau sumber lain seperti keluarga, kerabat, pedagang perantara, bahkan rentenir”. Oleh karenanya maka diperlukan lembaga keuangan mikro yang dapat memberikan pinjaman kepada UMKM tanpa memberatkan UMKM.

Salah satu lembaga keuangan mikro yang dapat memberikan pinjaman kepada UMKM yang dinilai tidak memberatkan UMKM adalah Baitul Mal Wat Tamwil (BMT), sebagai lembaga keuangan syariah, dalam BMT tidak ada yang namanya sistem bunga. Bunga pada bank dinilai terlalu memberatkan bagi UMKM sehingga BMT merupakan salah satu alternatif yang bisa diambil oleh para pelaku UMKM untuk dapat mengembangkan usahanya.

Salah satu BMT yang berada di Bandung adalah BMT ItQan. Walaupun masih tergolong baru berdiri, yaitu pada tahun 2007, BMT ItQan mampu memberikan pinjaman kepada para pelaku UMKM yang menjadi anggotanya. Hal

tersebut terlihat dari banyaknya nasabah BMT ItQan cabang Padasukan yaitu sebanyak 1969 orang dan kurang lebih 65% anggotanya mengajukan pembiayaan untuk usahanya. Pernyataan di atas diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Gina Sonia (2015) yang mengemukakan bahwa pada tahun 2014 BMT ItQan melakukan pembiayaan kepada 2.261 orang sedangkan BMT Darrut Tauhid dan BMT Sanama masing-masing melakukan pembiayaan kepada 330 orang dan 79 orang. Ketiga BMT tersebut merupakan BMT dengan jumlah aset terbesar di kota Bandung, sebagaimana yang tertera pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.3
Daftar BMT di Kota Bandung

No	Nama BMT	Alamat	Asset
1	Al Hidayah	Jl.Rajawali Timur	Rp4.754.428.374,00
2	Bangkit El	Jl.Sukagalih	Rp1.034.232.366,00
3	Baraya	Jl.Sarijadi	Rp1.599.125.887,00
4	Batasya El	Jl.Pamekar Jaya	Rp2.993.423.517,00
5	BKM	Cibiru	Rp690.839.503,00
6	Dinar Cipta Manadi	Jl.Terusan Buah Batu	Rp3.478.687.650,00
7	Daarut Tauhiid	Jl.Gegerkalong Girang Baru	Rp22.000.000.000,00
8	ItQan	Jl.Padasuka	Rp19.000.000.000,00
9	Khalifa	Jl.Kebon Gedang	Rp1.033.754.837,00
10	Mitras	Cicaheum	Rp4.080.896.128,00
11	Sanama	Jl.Cilaki	Rp8.428.412.271,00
12	Saudara	Jl.Cirenggot	Rp1.417.309.022,00
13	Barokah	Jl.Rancaekek	*
14	Ishlah	Jl.Cisantren	*

15	Mitra Sadaya	Jl.Caringin	*
16	Nurul Ummah	Jl.Tubagus Ismail	*

* : Data tidak tersedia

Sumber :Pusat Koperasi Syariah Jawa Barat

Berdasarkan uraian diatas maka penulis meneliti dampak dari pembiayaan BMT terhadap perkembangan usaha UMKM. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul **“Analisis Perkembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Penerima Pembiayaan Dari Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Studi Kasus Pada BMT ItQan Cabang Padasuka Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, didapatkan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan volume penjualan UMKM penerima pembiayaan sebelum dan sesudah memperoleh pembiayaan BMT ItQan?
2. Bagaimana perbedaan laba usaha UMKM penerima pembiayaan sebelum dan sesudah memperoleh pembiayaan dari BMT ItQan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan volume penjualan UMKM penerima pembiayaan sebelum dan sesudah memperoleh pembiayaan dari BMT ItQan.
2. Untuk mengetahui perbedaan jumlah laba yang diterima UMKM penerima pembiayaan sebelum dan sesudah memperoleh pembiayaan dari BMT ItQan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Dari segi ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh pembiayaan BMT terhadap perkembangan usaha UMKM.
- b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pendidikan.
- c. Dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenis dan dikembangkan kembali sesuai kebutuhan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi BMT
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada BMT mengenai keefektifan pembiayaan yang diberikan kepada nasabah dalam rangka mengembangkan usaha nasabah.
- b. Bagi nasabah
Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada nasabah mengenai manfaat dari pembiayaan yang diberikan oleh BMT.